

AHLUS-SUNNAH DAN TAHRIF AL-QURAN

B Ha Al Hb

Beberapa Riwayat Ahlus-Sunnah tentang Tahrif Al-Quran

1. Riwayat Ibnu Abbas. Ia mengatakan: Seseorang telah datang menghadap kepada Umar r.a. dan ia berkata: "Kami dilanda musim paceklik (*al-sannah*)." Umar r.a. lalu mengatakan: "Kalau seseorang sudah mempunyai sebuah lembah atau dua lembah harta, niscaya ia masih menginginkan lembah yang lain." Kemudian Ibnu Abbas berkata: "Dan tidak ada yang dapat memenuhi atau mengenyangkan perut anak Adam kecuali tanah. Dan Allah hanya akan memaafkan orang-orang yang bertobat." Selanjutnya Umar bertanya kepada Ibnu Abbas: "Dari mana kaudapatkan perkataan ini?" Ia menjawab: "Dari Ubay." Lalu Umar mengatakan: "Besok ajaklah aku menemui Ubay." Akhirnya Ibnu Abbas pulang ke rumahnya. Ketika sampai di rumah, Ibnu Abbas menceritakan kejadian tadi kepada ibunya, Ummul Fadhl. Ibunya terkejut dan berkata: "Mengapa kau ceritakan hal ini di hadapan Umar?" Mendengar perkataan ibunya itu Ibnu Abbas merasa menyesal dan khawatir bila Ubay lupa akan perkataannya. Kemudian ibunya berkata: "Ada kemungkinan Ubay sudah tidak ingat lagi perkataannya." Keesokan harinya Ibnu Abbas kembali menemui Umar r.a. sedang menggenggam cemeti. Lalu mereka berangkat menemui Ubay. Umar menanyakan tentang apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas kepada Ubay dan ia membenarkannya. Tampaknya Umar memiliki anggapan bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas itu

merupakan ayat-ayat Al-Quran. Sampai di sini perawi menutup ceritanya."¹

Mengapa sampai Umar r.a. menyempatkan diri menemui Ubay dan menanyainya? Mengapa sampai Ibnu Abbas khawatir bila Ubay lupa akan perkataannya yang ia dengar? Begitu juga kekhawatiran ibunya yang memperkirakan adanya kemungkinan Ubay telah lupa akan perkataannya, kemudian kekesalannya terhadap sikap anaknya yang kelihatan terlanjur mengucapkan perkataan Ubay di depan Umar r.a. sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat tersebut. Mengapa sampai kejadiannya begitu tegang?

Hal itu disebabkan oleh sangkaan Umar bahwa perkataan Ubay yang diucapkan oleh Ibnu Abbas merupakan bagian dari ayat Al-Quran. Oleh karena perkiraan itu, Umar r.a. dan semuanya menjadi serius di dalam menanggapi.

2. Di dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, diriwayatkan: "Aku diberitahu oleh anakku sendiri, dari ayahku, dari Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj, keduanya berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, dari sahabat Ubay bin Kaab, ia berkata, Rasulullah saaw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ

Sesungguhnya Allah telah menyuruhku membaca Al-Quran di hadapanmu.

Ubay berkata, lalu beliau membaca:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ (البينة ١)

Orang-orang kafir yakni ahli kitab...

Kemudian beliau melanjutkan:

وَلَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ سَأَلَ وَادِيًا مِنْ مَالٍ فَأَعْطِيَهُ لَسَأَلَ ثَانِيًا

1. *Musnad Ahmad*, juz 5, hal. 117; *Shahih Bukhari*; *Tarikh Ibn Asakir*.

فَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا لَسَأَلَ ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا
 الشُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ وَإِنَّ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ عِنْدَ
 اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ غَيْرَ الْمَشْرُوكَةِ وَلَا الْيَهُودِيَّةَ وَلَا النَّصْرَانِيَّةَ
 فَمَنْ يَفْعَلْ خَيْرًا فَلَنْ يُكْفَرَهُ .

Dan seandainya anak Adam memohon satu lembah atau dua lembah, lalu Kuberikan kepadanya harta kekayaan, niscaya ia ingin memiliki lembah yang lain lagi, dan tiada memenuhi perut anak- anak Adam kecuali tanah. Dan Allah mengampuni dosa setiap orang yang bertobat. Dan itu adalah agama yang lurus; yaitu agama yang tidak musyrik, juga tidak Yahudi maupun Nasrani. Bangsiapa berbuat kebajikan tidak akan disia-siakan.²

3. Di dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* disebutkan dari Abdullah bin Ubaidillah Al-Qawariri, ia berkata: "...sampai perkataannya dari Ubay bin Kaab, ia berkata, Rasulullah saaw pernah bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya Allah menyuruhku membaca di hadapanmu,' lalu beliau membaca:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ
 حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً فِيهَا
 كُتِبَ قِيمَةٌ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ غَيْرَ الْمَشْرُوكَةِ
 وَلَا الْيَهُودِيَّةَ وَلَا النَّصْرَانِيَّةَ وَمَنْ يَفْعَلْ خَيْرًا فَلَنْ يُكْفَرَهُ .

2. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 5, hal. 131.

Orang-orang kafir dari ahli kitab dan kaum musyrik tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Quran) yang di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka), melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Sesungguhnya agama yang lurus di sisi Allah adalah agama yang jernih tidak mempersekutukan Allah. Tidak yahudi maupun nasrani. Dan siapa yang berbuat kebaikan tidak akan disia-siakan.

Syub'ah berkata, kemudian beliau melanjutkan bacaannya:

لَوَآنْتَ لِابْنِ آدَمَ وَآدِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَسَأَلَ وَآدِيَا ثَانِيًا وَلَا يَمْلَأُ
جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابَ. ثُمَّ خَتَمَهَا بِمَا بَقِيَ مِنْهَا.

Seandainya seseorang mempunyai harta satu lembah atau dua lembah, niscaya dia akan menuntut lembah yang ketiga. Dan perut anak Adam tidak akan penuh kecuali bila diisi dengan tanah. Kemudian ia melanjutkan sampai seterusnya...³

4. Di dalam kitab *Shahih Muslim* dikatakan bahwa Suwaid bin Said memberitahukan kepadaku tentang riwayat berikut: Ia berkata bahwa Ali bin Mishar pernah meriwayatkan, dari Dawud, dari Abi Harb bin Abil Aswad, dari ayahnya: "Abu Musa Al-Asy'ari pernah mengutus seseorang kepada para *qari'* di kota Bashrah. Di kota itu ia menjumpai sekitar 300 orang sedang membaca Al-Quran, lalu ia berkata: 'Kaliankah yang terpilih sebagai juru baca Al-Quran di kota Bashrah? Bacalah! Tidak lama lagi hati kalian akan berubah menjadi keras sebagaimana hati orang-orang sebelum kalian yang menjadi keras. Sesungguhnya kami dahulu membaca sebuah surat yang kami kira panjang – dan tegasnya – seperti surat Baraah, lalu aku lupa, tetapi aku masih ingat dan hapal sebagian surat tersebut, yaitu:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَآدِيَانِ مِنْ مَالٍ لَأَبْتَغَى وَآدِيَا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ

3. Musnad Ahmad bin Hanbal, hal. 132.

جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابَ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ فَتُكْتَبُ شَهَادَةٌ فِي أَعْنَاقِكُمْ فَتُسْأَلُونَ عَنْهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Seandainya anak Adam mempunyai harta satu lembah atau dua lembah niscaya ia masih ingin memiliki lembah harta yang ketiga, dan perut anak Adam tidak akan kenyang kecuali diisi dengan tanah. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian senantiasa mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak kalian lakukan. Hal itu akan ditulis di leher kalian sebagai saksi dan kalian akan ditanyai tanggungjawab kelak di hari kiamat.

'Kami dahulu juga membaca surat di dalam Al-Quran dan menyamakannya dengan salah satu surat-surat *Musabba'at*, lalu aku tidak ingat lagi, hanya yang aku masih ingat dari surat tersebut, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ... (الآية)

*Hai orang-orang yang beriman..."*⁴

5. Dari Abdullah, dari Wahab bin Baqi', dari Khalid bin Al-Thahhan, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ubay bin Kaab. Ia bertanya: "Berapa jumlah ayat surat Al-Ahzab yang kalian baca?" Mereka menjawab: "Tujuh puluh lebih sedikit." Kemudian ia berkata: "Kami telah membacanya bersama Rasulullah sebanyak surat Al-Baqarah atau bahkan lebih banyak; di dalamnya terdapat ayat tentang rajam."⁵
6. Dari Abdullah bin Khalaf ia berkata: "Aku diberitahu oleh Ahmad bin Zaid bin Ashim bin Bahdalah, dari Zirr, ia berkata bahwa Ubay bin Kaab pernah berkata kepadanya: "Berapa banyak kiranya engkau membaca surat Al-Ahzab dan berapa jumlah ayat yang engkau hi-

4. Shahih Bukhari, juz 4, hal. 437; *Shahih Muslim*, Kitab Zakat.

5. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 5, hal. 132; *Shahih Muslim*, Kitab Rajm.

tung?" Aku menjawab: "Tujuh puluh tiga ayat". Lalu ia berkata: "Hanya itu?" Aku melihatnya hampir menyamai jumlah surat Al-Baqarah, dan aku pernah menemukan dalam surat itu ayat yang berbunyi:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنِيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالًا مِنَ
اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

*Orang yang bersuami dan orang yang beristri jika keduanya berzina, maka keduanya mutlak harus dirajam, sebagai balasan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.*⁶

7. Diriwayatkan dari Umar r.a., ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran dan menurunkan kepadanya sebuah kitab. Salah satu ayat yang diturunkan adalah ayat rajam, lalu kami menyadari sepenuhnya. Itulah sebabnya Rasulullah saah melakukan perajaman, dan setelah beliau wafat kami melakukan hal yang sama. Lalu aku khawatir jika berlalu beberapa masa orang-orang akan mengatakan: 'Demi Allah, kami tidak menemukan ayat rajam dalam kitab Allah.' Kemudian dia menjadi sesat dengan tindakannya meninggalkan hukum wajib, fardhu yang diturunkan oleh Allah... Kami pernah membaca dalam sebuah ayat yang berbunyi:

لَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كَفْرٌ بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ .

*Janganlah kalian membenci ayah kalian, sebab membenci ayah adalah suatu kekufuran.*⁷

Syaikh Al-Islam mengomentari dengan keterangan bahwa ayat rajam itu berbunyi:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنِيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ .

Orang yang bersuami dan orang yang beristri jika keduanya berzina, maka keduanya mutlak harus dirajam.

6. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 5, hal. 132 dan 183.

7. *Shahih Bukhari*, juz 8, hal. 168.

Tetapi ayat tersebut telah dinasakh bacaan (*rasm*)-nya walaupun hukum rajamnya masih tetap berlaku dalam agama.

Menurut hemat saya, nasakh di dalam bacaan (*naskh al-rasm*) dibenarkan jika hukumnya dinasakh, dan itu merupakan kesepakatan dua belah pihak (Syi'ah dan Sunnah). Akan tetapi nasakh yang terjadi hanya dalam bacaan saja adalah sesuatu yang sulit dimengerti. Jika hukumnya berlaku, apa gunanya menasakh bacaan (*rasm*)-nya? Padahal dalam kenyataannya ayat-ayat yang hukumnya telah dinasakh, bacaannya masih tetap.

8. Di dalam riwayat hidup Ubay bin Kaab disebutkan dari Idris Al-Kulani bahwa Abu Darda' menuju ke kota Madinah bersama rombongan orang Damaskus. Kemudian di sana ia mendengar sebuah ayat yang dibaca di hadapan Umar bin Khathab r.a. yang berbunyi:

إذ جعل الذين كفروا في قلوبهم الحمية حمية الجاهلية
لو حمتهم كما حمو الفساد المسجد الحرام .

Di kala orang-orang kafir berkeras hati dalam fanatisme jahiliah, maka jika kamu berbuat seperti mereka, niscaya Masjid Al-Haram akan hancur.

Umar lalu bertanya: "Siapakah yang mengajarkan bacaan seperti ini?" Mereka semua menjawab: "Ubay bin Kaab." Kemudian Ubay dipanggil dan mereka disuruh mengulangi ayat tersebut, lalu mereka membacanya seperti tadi. Ubay berkata kepada Umar r.a.: "Ya saya yang mengajari mereka." Umar r.a. kemudian menyuruh Zaid bin Tsabit membaca, lalu ia pun membacanya seperti yang dibaca Umar. Lalu Umar berkata: "Demi Allah, saya tidak tahu selain bacaan ini – yaitu yang dibaca oleh Zaid." Setelah itu Ubay bin Kaab berkata kepada Umar: "Demi Allah, engkau tahu hai Umar, sesungguhnya aku selalu hadir di saat orang tidak hadir, aku mendekat sedangkan mereka menjauh, serta beliau berbuat ini dan itu kepadaku. Demi Allah kalau kauinginkan! Aku akan mengurung diri di rumahku dan tidak akan berbincang-bincang dengan siapa pun serta tidak mengajarkan kepada orang lain sampai aku mati." Lalu Umar berkata: "Ya Allah, ampun, ampun! Sesungguhnya engkau mengetahuinya bahwa Allah telah memberikan kepadamu ilmu bacaan, maka ajarkanlah kepada manusia apa yang engkau ketahui." Perawi berkata: "Kemudian Umar berjalan melewati anak-anak yang sedang membaca Al-Quran:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَهُوَ
أَبٌ لَهُمْ .

Nabi lebih berhak atas orang-orang mukmin daripada mereka sendiri. Dan istri-istri beliau adalah ibu-ibu mereka dan ia adalah ayah mereka.

Kemudian Umar berkata kepada anak-anak itu: "Hai bocah kecil! Balalah yang benar!" Anak-anak membantah dan berkata: "Yang kubaca ini adalah *mush-haf* yang ditulis oleh Ubay bin Kaab." Kemudian Umar menemui Ubay dan menanyakan tentang tambahan dalam ayat tersebut. Ubay menjawab: "Al-Quran adalah urusan pekerjaanku, sedang engkau disibukkan dengan urusan dagang dan lalu-lalang di pasar."⁸

Surat Al-Qunut

Kemudian di kalangan kita, Ahlus-Sunnah, ada sebuah riwayat yang aneh sekali bahwa di dalam Al-Quran terdapat dua surat yang menurut Al-Raghib dalam kitabnya *Al-Muhadharat* disebut dengan nama *surah Al-Qunut*. Konon surat itu disandarkan kepada ajaran-ajaran Ali, *mushhaf* Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, dan bacaan Abu Musa. Salah satu surat itu berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنُثْنِي
عَلَيْكَ الْخَيْرَ وَلَا نَكْفُرُكَ وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَكْفُرُكَ .

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sesungguhnya kami minta pertolongan-Mu, meminta ampunan-Mu, memuja-Mu dengan kebaikan, dan tidak mengingkari-Mu serta meninggalkan orang yang meninggalkan-Mu.

Sedang surat yang lain berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ أَيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي

8. Ibn Asakir, *Tarikh Damsyik*, juz 2, hal. 228; Ibn Atsir Al-Jazari, *Jami' Al-Ushul*; *Kanz Al-Ummal*; Muttaqi Al-Hindi; Al-Hakim, *Mustadrak*; Abu Daud, *Sunan*.

وَنَسْجُدُ وَالْيَاكُ نَسْعِي وَنَخْفِدُ وَنَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشِي
عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِينَ مُلْحَقٌ .

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya untuk-Mu kami salat dan bersujud, dan kepada-Mu kami menuju, kami mengharap rahmat-Mu, dan takut akan siksa-Mu, sesungguhnya siksa-Mu akan menimpa kepada orang kafir.⁹

10. Pada *Mushhaf* Ibnu Mas'ud terdapat ayat yang berbunyi:

فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ

Maka puasa selama tiga hari berturut-turut (bagi yang melanggar sumpah).¹⁰

Riwayat ini dipakai oleh Abu Hanifah untuk menetapkan hukum kifarat (denda) puasa sumpah.

11. Al-Thabari dalam *Tafsir*-nya menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud membaca:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Dan barangsiapa yang kawin mut'ah dengan mereka – perempuan – sampai batas waktu tertentu.

Dan kalau memang terbukti ada beberapa orang dari kalangan Syi'ah Imamiyah maupun dari kalangan Sunnah menceritakan tentang beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa Al-Quran ada yang kurang atau ada yang lebih, maka perlu diketahui bahwa pendapat seluruh ulama sebelum

9. Al-Suyuthi, *Al-Itqan*, juz 1, hal. 67; Al-Thabrani, Baihaqi, Ibn Al-Dharis; *Al-Durr Al-Mansur*.

10. Al-Amidi Al-Syafii, *Ushul Al-Ahkam*, juz 1, hal. 329, Mesir.

mereka dan *ijma'* jumbuh Sunnah dan Syi'ah telah menafikan ucapan-ucapan seperti itu. Maka janganlah kita menuduh Syi'ah sendiri yang berbuat demikian, padahal kita sendiri juga berbuat demikian.

Ayat-ayat yang Diduga merupakan Tambahan

Ada baiknya kita menyimak dan meneliti kembali riwayat-riwayat yang dibawakan pihak kita, Ahlus-Sunnah, tentang kasus penambahan di dalam Al-Quran padahal pihak Sunnah maupun Imamiyah sudah menyepakati tidak ada tambahan di dalam Al-Quran.

1. Dari Qubaishah bin Uqbah, dari Sufyan bin Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata: "Saya bertemu dengan beberapa orang dari rekan-rekan Abdullah di Syria, tiba-tiba Abu Darda' mendengar kedatangan kami dan bertanya: 'Adakah di antara kalian yang dapat membaca?' Kami menjawab: 'Ya ada!' Lalu ia bertanya lagi: 'Siapa di antara kalian yang paling pandai (ahli) membaca?' Lalu mereka menunjukkan orangnya dan kemudian menyuruhku membaca. Aku pun membaca:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ وَالدَّكْرِ وَالْأُنثَىٰ

Demi malam apabila menutupi cahaya siang, demi siang apabila terang-benderang dan demi laki-laki dan perempuan.

Ia menegurku dan bertanya: 'Apakah anda mendengar sendiri dari mulut sahabatmu, Nabi Muhammad saaw?' 'Ya,' jawabku. Ia berkata lagi: 'Dan aku juga mendengar dari mulut Nabi saaw, akan tetapi mereka menolakku.'¹¹

2. Umar bin Hafs berkata: Aku diberitahu oleh Ubay, ia berkata bahwa A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: "Kawan-kawan Abdullah datang kepada Abu Darda', lalu ia mencari mereka dan bertemu, dan setelah menjumpai mereka, ia bertanya: 'Adakah di antara kalian yang sudi membawakan aku bacaan Abdullah?' Mereka menjawab: 'Kami semua bisa.' Lalu ia bertanya lagi: 'Adakah di antara kalian yang menghapal?' Mereka menunjuk Alqamah lalu bertanya kepada-

11. *Shahih Bukhari*, Kitab Tafsir, juz 3, hal. 152.

nya: 'Bagaimana kau mendengar bacaannya?' Alqamah berkata:

وَالذِّكْرَ وَالْأُنثَىٰ

Demi laki-laki dan perempuan.

Lalu ia berkata: 'Saya bersaksi bahwa saya pernah mendengarkan Nabi saaw membaca demikian, sedangkan mereka inginkan aku membaca:

وَمَا خَلَقَ الذِّكْرَ وَالْأُنثَىٰ

Demi yang menciptakan laki-laki dan perempuan.

"Demi Allah aku tidak sudi menuruti mereka."¹²

Kedua riwayat tersebut dengan jelas menunjukkan adanya penambahan di dalam Al-Quran. Al-Amidi yang bermazhab Syafi'i berkata: "*Mushhaf-mushhaf* yang ada pada sahabat berlainan, dan Ibnu Mas'ud menolak anggapan bahwa surat Al-Fatihah dan Mu'awwadzatain – Al-Falaq dan Al-Nas – termasuk Al-Quran."¹³

Tujuh Bacaan Al-Quran

Para ulama berpendapat bahwa ketujuh huruf yang bermacam-macam itu telah datang dari Al-Quran secara mutawatir dan dibawakan oleh seluruh umat pada setiap zaman. Kebanyakan ulama Syi'ah Imamiyah dan Ahlus-Sunnah beranggapan bahwa bacaan tersebut diriwayatkan secara mutawatir bahkan sebagian ulama Syi'ah Imamiyah ada yang beranggapan keabsahan tujuh macam bacaan itu adalah hasil *ijma'* atau kesepakatan ulama. Di dalam kitab *Miftah Al-Karamah* disebutkan pendapat tentang kemutawatiran bacaan-bacaan itu – yang diutarakan oleh kebanyakan ulama Syi'ah Imamiyah – di antaranya:

1. Al-Muhaqqiq Al-Kharki dalam kitabnya yang berjudul *Jami' Al-Maqashid*.

12. *Shahih Bukhari*, Kitab Tafsir.

13. *Al-Ahkam*, juz 1, hal. 230.

2. Al-Syahid Al-Tsani di dalam kitabnya yang berjudul *Rawdhah Al-Jinan*, dan Al-Ardabili di dalam kitab yang berjudul *Majma' Al-Burhan*, telah menolak adanya perselisihan tentang kemutawatiran bacaan-bacaan tersebut. Sebagian kelompok menukil pendapat dari yang lain tentang kemutawatirannya atas dasar *ijma'*. Dan bacaan-bacaan tersebut dikategorikan sebagai mutawatir dalam kitab-kitab *fiqh* dan *ushul fiqh*, kemudian Al-Ardabili menyebutkan sejumlah bacaan tersebut. Dikatakan olehnya bahwa sebagian kelompok telah menukil pendapat-pendapat tentang *ijma'* atas bacaan-bacaan tersebut secara mutawatir dari kelompok sebelumnya, begitu pula di dalam tulisan-tulisan *mushhaf*, buku-buku dan kitab-kitabnya, sampai pada hitungan huruf demi huruf dan harakat demi harakat. Hal itu membuktikan bahwa kemutawatirannya tidak bisa diganggu-gugat lagi. Di samping itu, tradisi juga menentukan akan kemutawatirannya dalam hal rincian Al-Quran, misalnya juz, lafal, *harakat* dan *saktah*. Karena lengkapnya bukti bahwa Al-Quran itu sumber segala hukum, bahkan Al-Syahid di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Dzikra* menyebutkan bahwa sepuluh macam bacaan Al-Quran itu mutawatir. Sedangkan pendapat Al-Syahid bin Thawus dari ulama Imamiyah dalam kitabnya yang berjudul *Sa'du Al-Su'ud* menyatakan bahwa *qira'ah sab'ah* (bacaan yang tujuh) tidak mutawatir. Pendapat demikian ini pernah diriwayatkan oleh Al-Syarif Al-Radhi, pensyarah kitab *Al-Kafiah*.

3. Syamsuddin Syaikh Muhammad bin Muhammad Al-Jazari Al-Syari di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Nasyr fi Qira'ah Al-'Asyr*, cetakan Mesir berkata: "Setiap macam bacaan yang sesuai dengan bahasa Arab, sekalipun dengan satu wajah bacaan, serta sesuai dengan *mushhaf-mushhaf* Usmaniyah, meskipun hanya sekadar dugaan dan sanadnya benar, maka itu dapat dianggap bacaan yang benar dan tidak dapat ditolak, dan wajib atas umat Islam menerimanya baik itu dari bacaan tujuh atau bacaan sepuluh maupun dari yang lainnya. Dan bila salah satu syarat di atas tidak terpenuhi, maka bacaan itu dikategorikan sebagai bacaan yang lemah (*dha'if*), baik itu dari tujuh *qurra'* atau dari sepuluh ataupun dari yang lainnya. Inilah pendapat yang paling benar sesuai dengan analisis dan penelaahan-penelaahan sebelumnya, menurut kalangan salaf dan khalaf.

4. Abu Syamah dalam kitabnya yang berjudul *Al-Mursyid Al-Wajiz* mengatakan: "Kemudian atas dasar apakah bahwa bacaan tujuh itu mutawatir, apakah kemutawatiran bacaan tersebut adalah kemutawatirannya kepada pelopor-pelopornya atau kepada Rasulullah saaw?" Dalam kitab *Miftah Al-Karamah* disebutkan bahwa yang jelas dari keterangan lahiriah

ulama-ulama kita dan kesepakatan mereka adalah pendapat yang kedua, yakni kemutawatiran bacaan-bacaan tersebut kepada Rasul dan bukan kepada pelopor bacaan itu sendiri. Dan inilah yang dijelaskan dan didukung oleh Al-Syahid di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Maqashid Al-'Aliyah*. Imam Al-Razi juga menukil pendapat tentang kesepakatan mayoritas rekan-rekannya di dalam masalah ini.

5. Al-Syaikh Al-Thusi di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Tibyan* berkata: "Pendapat yang populer di kalangan Imamiyah dan berdasarkan penelaahan terhadap buku-buku dan hadis-hadis bahwa Al-Quran turun atas satu bacaan saja kepada Nabi Muhammad saaw, tapi Syi'ah Imamiyah membenarkan penggunaan bacaan yang biasa dan populer di kalangan juru baca Al-Quran. Setiap orang bebas memilih bacaan mana yang ia kehendaki. Tersebut di dalam kitab *Majma' Al-Bayan* bahwa kemutawatiran bacaan-bacaan itu kepada pelopor-pelopornya, bukan kepada Allah dan Rasul-Nya." Al-Zarkasyi, salah satu ulama dari kalangan kita, Ahlus-Sunnah, di dalam salah satu bukunya yang berjudul *Al-Burhan* mengatakan: "Berdasarkan penelitian, bacaan-bacaan tersebut mutawatir dari imam-imam yang berjumlah tujuh orang itu. Adapun tentang kemutawatirannya dari Nabi saaw, masih harus diteliti kembali sebab sanad-sanad bacaan yang berjumlah tujuh itu ada dalam buku-buku, yaitu berdasarkan kutipan dari seorang ke seorang yang lain."

Tetapi Al-Zamakhsyari mengatakan: "Sebenarnya bacaan yang betul dan dibaca oleh Rasulullah saaw hanya ada satu macam dari segi sifatnya. Seorang yang salat masih menanggung beban kewajiban jika tidak membaca dengan seluruh cara bacaan yang ada, yang masih diperselisihkan, seperti:

مَالِك (māliki) dengan مَلِك (maliki); atau

الصِّرَاط (al-shirath) dengan السِّرَاط (al-sirath), dan

sebagainya. Keterangan ini sangat jelas menunjukkan bahwa Al-Zamakhsyari tidak mengakui bahwa itu semua berdasarkan *tawatur* dari Nabi saaw sendiri. Al-Zamakhsyari mengkritik seseorang yang menggunakan bacaan Ibnu Amir,

قَتَلَ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائِهِمْ

(*qatla awladahum syurakaihim*). Sedangkan Al-Zamakhsyari

membenarkan bacaan قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ (*qatla awladihim*

syurakauhum). Begitu pula yang dapat dimengerti dari Al-Jazari dan Abu Syamah, keduanya dari kalangan Ahlus-Sunnah, bahwa anggapan akan kemutawatiran dari Rasul sangat jelas kelemahannya.

